ILMU NASAB

Istilah dan Metodologi

K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantanie

Maktabah Nahdlatul Ulum Banten

K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantanie

ILMU NASAB

Istilah dan Metodologi

Maktabah Nahdlatul Ulum Banten

Cetakan I 2023

Judul:
ILMU NASAB ISTILAH DAN METODOLOGI
Penulis:
K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantanie
Penerbit:
Maktabah nahdlatul Ulum Banten
Setting Lay Out:
Maktabah nahdlatul Ulum Banten
Alamat Penerbit:
Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum Kp. Cempaka RT/RW 006/001 Desa Kresek Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang-Banten Hp. 0838-9563-6244
Cetakan Pertama 2023

DAFTAR ISI:

KATA PENGANTAR

Bangsa Arab sangat memperhatikan nasab (genealogi) mereka, baik di masa jahiliyah maupun Islam. Mereka menghafalnya di masa Jahiliyah, dan membukukannya di masa Islam. Kemudian, nasab menjadi suatu ilmu yang mereka pelajari yang memiliki kaidah-kaidah dan istilah-istilah tersendiri.

Di masa Jahiliah, nasab menjadi media pemersatu mereka dalam menghadapi ancaman dari musuh-musuh mereka. Ketika itu mereka belum mempunyai sebuah negara yang menjaga mereka. Kemudian nasab menjelma menjadi tanda kemuliaan mereka. Mereka saling berbangga dengan nasab leluhur mereka.

Di masa Islam, nasab bukan lagi menjadi penentu kemulian. Kemulian dalam Islam ditentukan oleh ketakwaan kepada Allah Swt, ia yang paling bertakwa, maka ia mendapat kemuliaan yang lebih dari lainnya. Nasab dijaga kemudian bukan untuk berbangga-bangga, tetapi untuk menjalin silaturahmi antar keluarga.

Al-Qur’an menyatakan bahwa Allah Swt. Menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

" Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".[1]

Buku yang ada di hadapan pembaca ini, akan mengetengahkan tentang istilah-istilah para ahli nasab dalam menuliskan tentang nasab-nasab Bangsa Arab, terutama keturunan Nabi Muhammad Saw. Selain itu, mengetengahkan tentang metodologi penetapan dan penafian nasab yang benar menurut para ahli nasab.

Dengan adanya buku ini, diharapkan bagi para pembaca kitab-kitab nasab, tidak akan keliru dalam memahami istilah-istilah yang unik yang ada didalamnya. Selain itu, dapat pula memahami bagaimana cara menetapkan dan menafikan nasab menurut para ahli-ahli nasab.

Dari itu maka, diharapkan akan terjaganya nasab keturunan Nabi Muhammad Saw dari setiap pengakuan yang tanpa bukti dan kesahihan yang nyata.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنِ ادَّعى إلى غيرِ أبيهِ وهوَ يعلمُ أنَّهُ غيرَ أبيهِ حرَّمَ اللَّهُ عليهِ الجَنَّةَ

[1] QS. Al Hujurat ayat :13

"Barangsiapa yang mengaku kepada selain ayahnya, sedang ia tahu bahwa ia bukan ayahnya, maka Allah haramkan surga terhadapnya".[2]

Semoga Allah Swt Memudahkan penulis dalam membuat buku ini, dan semoga manfaat dunia dan akhirat amin

Banten, Juni 2023

Imaduddin Utsman al-Bantanie

[2] H.R. Ibnu Khuzaimah, sahih

BAB I:

ILMU NASAB

PENGERTIAN ILMU NASAB

Menurut Haji Khalifah, definisi Ilmu Nasab dan tujuan dipelajarinya adalah:

وهو علمٌ يتعرّف منه أنساب الناس وقواعده الكلية والجزئية، والغرض منه الاحتراز عن الخطأ في نسب شخصٍ، وهو علمٌ عظيم النفع جليل القدر

"(Ilmu Nasab) adalah ilmu yang diketahui darinya nasab-nasab manusia dan kaidah-kaidahnya yang umum dan yang juz'. Dan tujuan (ilmu Nasab) adalah menjaga kesalahan dalam nasab seseorang. Ia adalah ilmu yang agung manfaatnya dan tinggi kedudukannya". [3]

ILMU NASAB MENURUT ISLAM

Ilmu nasab merupakan warisan peradaban Bangsa Arab di masa Jahiliyah dan Islam. Nabi Muhammad Saw menganjurkan agar kaum muslimin mempelajari nasab untuk menyambung silaturahmi. Nabi Muhammad Saw. Bersabda:

عن أبي هريرة، عن النبي ﷺ قال: «تعلموا من أنسابكم ما تصلون به أرحامكم

[3] Kasyfudzunun: 1/178

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra. Bahwa Nabi Muhammad Saw. Bersabda: pelajarilah dari nasab kalian sesuatu yang dapat menyambungkan kalian dengan sanak family kalian".[4]

Dari hadits ini, kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa mempelajari ilmu nasab yang diperintahkan Nabi Muhammad Saw adalah, yang dengannya dapat disambungkan silaturahmi antara keluarga.

Pada masa awal-awal Islam, kaum muslimin mempelajari ilmu nasab, sebagaimana mereka mempelajari Ilmu Fikih. Mereka mendatangi Said bin Musayyab untuk belajar Ilmu Fikih, dan mendatangi Abdullah bin Tsa'labah untuk belajar Ilmu Nasab.[5] Khalifah empat dan para ulama fikih pula merupakan pribadi-pribadi yang ahli dalam ilmu nasab.[6]

Ibnu al-Toqtoqi al-Hasani, dalam *al-Ashili*, menyebut tiga tokoh yang pakar dalam ilmu nasab, mereka adalah : Abu Bakar Sidik, Aqil bin Abi Tholib dan Muhammad bin Sa'ib al-Kalabi. Jika Hisan bin Tsabit hendak membuat syair ejekan untuk kaum musyrikin, Rasulullah berkata kepada Hisan "datangilah Abu Bakar, dan ambilah kekurangan mereka darinya!"[7]

---

[4] H.R. turmudzi, sahih gorib

[5] Lihat Al-Anba', Ibnu Abdil Bar: 43

[6] Lihat Al-jamharah, Ibnu Hazm: 4-5

[7] Lihat Al-Ashili: 43-42

Ilmu nasab dipelajari umat Islam, bukan untuk membangga-banggakan nasab leluhurnya, namun untuk menjaga silaturahmi.

Nabi bersabda:

إنَّ اللهَ قد أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الجاهليةِ وفَخْرَها بِالآباءِ إِنَّما هو مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ أَوْ فَاجِرٌ شَقِيٌّ الناسُ كلُّهُمْ بَنُو آدمَ وآدَمُ خُلِقَ من تُرَابٍ

"Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian 'ubayyah al-jahiliyah dan membanggakannya orang jahiliyah terhadap nasab, sesungguhnya (manusia) itu (dua): mukmin yang bertakwa atau fajir yang celaka. Manusia itu semuanya keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah".[8]

Bahkan, ada hadits yang menyatakan bahwa ilmu nasab termasuk ilmu yang tidak bermanfaat. Dan tidak mengetahuinya tidak menjadi medarat.

أنَّ النبيَّ صلَّى اللهُ عليهِ وسلَّمَ دخلَ المسجدَ ، فَرأى جَمْعًا مِنَ الناسِ على رجلٍ ، فقال : ما هذا ؟ قالوا : يا رسولَ اللهِ رجلٌ عَلامَةٌ ، قال : وما العَلامَةُ ؟ قال : أعلمُ الناسِ بِأنْسابِ العَرَبِ ، وأعلمُ الناسِ بِعَرَبِيَّةٍ ، وأعلمُ الناسِ بِشَعْرٍ ، وأعلمُ الناسِ بِما اخْتَلَفَ فيهِ العَرَبُ . فقال رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليهِ وسلَّمَ : هذا عِلْمٌ لا يَنْفَعُ ، وجَهْلٌ لا يَضُرُّ

8 H.R. Turmudzi, hasan gorib

"Sesungguhnya Nabi Saw memasuki masjid, maka ia melihat sekumpulan orang (mengitari) seseorang. Lalu Nabi bertanya, ada apa? Mereka menjawab "Ya Rasulallah, ada seorang yang 'alamah'. Nabi berkata 'apa itu alamah?' (seseorang) berkata 'orang yang paling tahudengan nasab-nasab Arab, orang yang paling tahu tentang Arabiyyah, orang yang paling tahu tentang syair, orang yang paling tahu tentang perbedaan-perbedaan pendapat orang Arab'. Maka Rasulullah Saw berkata 'ini ilmu yang tidak bermanfaat dan bodoh (tentangnya) tidak medarat".[9]

Dari hadits tersebut, ilmu nasab yang tidak ada kaitan dengan syara' tidak patut untuk diperdalam. Seseorang tidak berdosa ketika tidak mengetahui siapa leluhurnya seribu tahun ke belakang. Termasuk seperti yang dilakukan sebagian Bangsa Arab, mereka memperdalam nasab-nasab kuda-kuda mereka. Seperti Ibnu al-Kalabi yang mengarang kitab khusus tentang nasab kuda-kuda pada masa jahiliyah.[10]

Walau demikian, ilmu nasab yang dipelajari dengan tujuan-tujuan syar'I tetap berguna. Seperti untuk mengetahui keabsyahan orang yang mengaku dzuriyat Nabi Muhammad Saw, karena yang demikian itu berhubungan dengan beberapa hukum syara. Untuk itulah buku ini penulis tulis.

NISBAH ILMU NASAB DENGAN ILMU SEJARAH

[9] disebutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqolani dalam Lisan al-Mizan, doif

[10] Ilmu al-Ansab fi Turats al-Islami: hal. 3

Ilmu nasab masuk dalam cabang Ilmu Sejarah. Ilmu nasab mempunyai hubungan yang kuat dengan ilmu-ilmu yang merupakan cabang ilmu tarikh (sejarah) lainnya, seperti *ilmu al-Asma', Ilmu al-Rijal, Tarajim, sirah* (biografi), dan *Ilmu Tobaqot.*[11]

Namun hubungan ilmu nasab dengan ilmu *sirah* lebih kuat. Dimana ilmu sirah, sebagaimana diketahui, adalah:

عبارةٌ عن تاريخ حياة الشخص أو فترةٍ من فترات حياته

"(ilmu sirah) adalah suatu gambaran sejarah kehidupan seseorang atau suatu priode di masa-masa hidupnya"[12]

Bahkan bisa dikatakan bahwa ilmu nasab merupakan cabang dari ilmu siroh. Hal demikian itu, karena biasanya penulisan sirah atau biografi seorang tokoh dimulai dari menerangkan nasabnya.[13]

---

[11] Ilmu al-Ansab fi al-Turats al-Islami, Ahmad Nuri: hal. 6

[12] Ilmu al-Ansab fi al-Turats al-Islami, Ahmad Nuri: hal. 6

[13] Ilmu al-Ansab fi al-Turats al-Islami, Ahmad Nuri: hal. 6

BAB II:

ISTILAH-ISTILAH AHLI NASAB

PEMBAGIAN NASAB SECARA KWALITAS

Di antara istilah-istilah Ahli Nasab, sebagaimana disebut oleh Syaikh al-Nassabah Mujahid Mun'atsir Munsyid[14], adalah tentang pembagian nasab secara kwalitas. Menurutnya, secara kwalitas, nasab-nasab dapat dibagi sebagai berikut:

Sohihun Nasab: Yaitu nasab yang telah tsabat (ditetapkan) menurut para ahli nasab dengan tanpa perbedaan pendapat para ahli nasab yang dikenal amanah, wara' dan jujur.

Maqbulun Nasab: yaitu nasab yang tsabat (ditetapkan) sebagaian ahli nasab dan diingkari sebagian lainnya. Ia dapat diterima jika di saksikan dua saksi yang adil.

Masyhurun Nasab: yaitu seseorang yang masyhur dengan siyadah (bahwa dia sayyid), tetapi nasabnya tidak dikenal.

Mardudun Nasab: Yaitu orang yang mengaku bernasab kepada suatu klan, namun sebenarnya ia bukan termasuk klan tersebut, dan klan tersebut tidak mengakuinya.

METODE PENULISAN NASAB

[14] Qowaid Dirasat Ilmil Ansab: Mujahid Mun'atsir munsyid: h.4

Metode penulisan nasab ada dua cara: *al-Mabsuth* dan *al-Musyajjar*. *Al-musyajjar* adalah cara penulisan dari anak kepada ayah terus ke atas. Sedangkan, *al-Mabsuth* adalah cara penulisan silsilah nasab dari ayah ke anak terus ke bawah.

Menurut Ibnu al- Toqtoqi al-Hasani, dalam kitab *al-Ashili*, *al-Mabsuth* adalah memulai dengan ayah tertinggi, kemudian menyebut anak-anak kandungnya, kemudian memulai dari anak-anak kandungnya tersebut, kemudian menyebut anak-anak mereka, jika mempunyai anak. Jika telah selesai, kemudian memulai dari saudara-saudaranya yang lain dan anak mereka, sampai selesai.[15]

ISTILAH-ISTILAH PENULISAN KITAB DAN MANUSKRIP NASAB

Para ahli nasab mempunyai beberapa cara unik dalam menulis manuskrip nasab dengan metode *al-musyajjar*, diantaranya, menurut Ibnu al-Toqtoqi,[16] sebagai berikut:

Jika di dalam nasab itu ada *tho'n* (celaan), maka, antara ayah dan anak ditulis dengan tinta merah atau palang, menunjukan bahwa nasab itu terputus, dan antara ayah dan anak ada penghalang, yakni tidak ada ketersambungan.

Jika didalamnya ada *qodh* (celaan), maka, cara penulisannya adalah bergerigi seperti gigi gergaji, menunjukan bahwa nasab ini *idltirab* (tidak tetap).

[15] Lihat al-Ashili: 34-35

[16] Lihat al-Ashili:42

Apabila di dalam nasab ada *gomz* (celaan), maka di tulis *'gomaza'*.

Menurut Ibnu al-Tontoqi al-Hasani, *tho'n* lebih keras dari *qodh*, dan *qodh* lebih keras dari *gomz*.

Sedangkan dalam *al-mabsuth*, *tho'n* (celaan nasab) biasanya tidak menggunakan rumuz, tetapi dinarasikan.

Syekh Mahdi al-Roja'I, dalam kitabnya *'al-Mu'qibun"*[17], menyebutkan beberapa istilah penulisan kitab nasab, diantaranya:

Jika seseorang tidak diketahui apakah ia mempunyai keturunan atau tidak, maka ditulis *'fi soh'* (في صح). Jika *'fi soh'* ditulis sebelum nama maka berarti ada keraguan ketersambungan anaknya kepadanya. Jika ditulis di setelah nama, maka berarti ada keraguan ketersambungan dia dengan anaknya. Jika ditulis diatasnya maka menunjukan penolakan dugaan pengingkaran ketika anak bernama seperti nama ayahnya.

Jika para ulama yang disepakati tidak menyebutkan ia mempunyai keturunan, dan tidak disebut ia *inqiradl* (meninggalnya seluruh keturunan), maka ditulis *'huwa fi soh"* (هو في صح). Dan terkadang disingkat *'soh'* (صح).

Ibarat *"sohaha alaihi fulan al-nassabah"* (صحح عليه فلان النسابة), itu berarti bahwa si fulan itu tidak mensahihkan.

[17] Al-Mu'qibun: 14

Jika ditulis *'soh inda fulan'* (صح عند فلان), berarti nasab itu diragukan menurut sebagian ulama nasab.

Apabila ditulis *'wahdahu'* (وحده), maka berarti ia hanya mempunyai anak satu yang disebutkan.

Apabila suatu kelompok diidentifikasi tidak ada khabar dari para ahli nasab tentangnya, dan tidak diketahui *atsar*-nya, maka ditulis *'hum fi nasab al qot'I'* (هم في نسب القطع), mereka dalam keterputusan nasab.

Apa bila diletakan di atas sebuah nama ((ه)) maka yang demikian itu menunjukan bahwa nama itu disambungkan oleh orang yang tidak terpercaya. Demikian pula ketika di tulis *'nas'alu anhu'* (نسأل عنه) kami mempertanyakannya.

Dan ketika ditulis (ف) maka maksudnya adalah terdapat dua nama bagi satu orang yang memiliki dua nama, lalu penulis menyatakan yang benar adalah yang ia tulis dan nama lain tidak perlu ditulis. Terkadang pula rumus itu menunjukan ketika ia dalam keraguan.

Apabila ditulis (يحتاج) maka maksudnya adalah nasab ini butuh pentahqiqan dan belum *itsbat* (ditetapkan).

Dan apabila ditulis (فه) maka maksudnya adalah adanya keraguan dan para nassabah tidak menetapkan. Demikian pula ketika ditulis (ف ا -ر).

Apabila dianggap tidak tersambung, ulama nasab pula menggunakan rumus (حسن ذ بن) terkadang langsung dikatakan ' حسن يحتاج بن ' (hasan membutukan bin).

Bila ditulis dengan rumus (غ) mengisyarahkan adanya *gomaz* (celaan).

Apabila ditulis (هكذا), menunjukan bahwa ahli nasab ragu tentang ketersambungannya kepada ayahnya.

Apabila ditulis (عليه علامة), menunjukan ada kesalahan.

Apabila ditulis (صم) menunjukan keraguan dalam keraguan.

Apabila ditulis (بابن) menunjukan ketersambungan. Begitupula jika ditulis (اعلم عليه فلان).

Apabila ditulis (رم ز) menunjukan adanya pembicaraan, terkadang ditulis (فيه حديث).

Apabila ditulis (فيه نطر) menunjukan adanya ketidaksepakatan.

Apabila ditulis (اعلمه فلان النسابة) maksudnya adalah ia tawaqquf dan tidak mengitsbat.

Apabila ditulis (ذو أثر) berarti orang yang ditulis memiliki prilaku yang jelek.

Apabila ditulis (يتعاطى مذهب الاحداث), maksudnya adalah ia melakukan perbuatan tercela ketika muda.

Jika ditulis (فلان يحقق) menunjukan para ahli nasab tawaqquf dalam ketersambungan nasabnya.

Bila seseorang meninggal ketika kecil, maka ditulis (ط), bila meninggal besar maka ditulis (ك). Namun di beberapa nama (ط) juga bermakna (مبسوط العمري) panjang umur.

Bila ditulis (ض) menunjukan bahwa keturunannya meninggal tidak tersisa.

Jika ahli nasab beranggapan masih ada keturunan selain yang akan ditulis, maka ia menggunakan ibarah (اعقب), artinya selain keturunan yang ditulis masih ada yang lainnya.

Di bawah ini beberapa istilah dalam ilmu nasab yang terdapat dalam kitab-kitab para ulama nasab menurut Syekh Ali Hamadi al-muntafaki[18]:

Fulanun daraja (فلان درج): untuk istilah bagi seseorang yang meninggal tanpa anak. Terkadang ditulis (د ج).

Aqibuhu min fulan atau *al-Aqbu min fulan* (عقبه من فلان أو العقب من فلان): untuk istilah seseorang yang mempunyai keturunan hanya dari si fulan tersebut.

Fulanun a'qoba min fulan (فلان أعقب من فلان): untuk istilah seseorang yang keturunannya tidak hanya si fulan tersebut, tetapi memungkinkan adanya jalur keturunan dari lainnya.

Fulanun awlada atau a'qoba (فلان أولد أو ولد): keduanya satu makna dengan *fulanun a'qoba di atas*.

Fulanun inqorodlo (فلان انقرض): istilah untuk seseorang yang mempunyai keturunan namun semuanya telah meninggal tanpa ada pelanjut generasi.

[18] Mustolahat Ilm al-Ansab: hal.3

Fulanun qu'dudunnasab atau *qo'idunnasab* (فلان قُعدُد أو قُعيد النسب): istilah untuk anak paling muda dari lelaki yang paling dekat kepada kakek yang paling atas.

Fulanun 'ariqunnasab (فلان عريق النسب): istilah untuk seseorang yang ibunya dari ahli bait nabi dan neneknya juga dari ahli bait nabi. Jika terus nenek keatasnya dari ahli bait nabi maka lebih *'ariq* (tinggi nasab) lagi.

Mi'nats (مِئناث): istilah untuk seseorang yang banyak mempunyai anak perempuan tidak mempunyai anak laki-laki.

Huwa ligairi rusydatin (هو لغير رَشدة): istilah untuk seseorang yang dilahirkan dari nikah fasid (nikah yang dianggap tidak sah).

Huwa waladun da'iyyun atau minal ad'iyya' (هو ولد دَعي أو من الأدعياء): istilah untuk seseorang yang menisbahkan diri kepada laki-laki yang bukan ayahnya.

Ummuhu ummu walad (أمه أم ولد): istilah untuk seseorang yang ibunya seorang budak. Jika ibunya telah merdeka maka disebut *maulat* (مولاة) atau *'atiqatu fulan* (عتاقة فلان) atau *Dzatu yamin* (ذات يمين).

La baqiyyata lahu (لا بقية له): istilah untuk orang yang tidak punya keturunan, atau orang yang berketurunan namun meninggal semua.

Muqillun (مقل): istilah untuk orang yang punya keturunan sedikit.

Muktsirun (مكثر): istilah untuk yang punya keturunan banyak.

Tadzayyalu (تذيلوا): istilah untuk sekolompok orang yang keturunannya panjang.

Fihi haditsun atau *Lahu haditsun* (فيه حديث أو له حديث): istilah untuk seseorang yang nasabnya dicela.

Usqito (أُسقِط): istilah untuk seseorang yang digugurkan dari ahli bait karena ketidaktersambungan nasabnya, atau karena jelek kelakuannya.

Fihi tho'nun (فيه طعن) di tulis dengan rumus (ن):istilah untuk orang yang nasabnya dicela. Kadang ditulis (ق) yang bermakna فيه قول (didalamnya ada pembicaraan, belum final)

ISTILAH UNTUK ANAK DALAM KELUARGA[19]

Banu al-A'yan (بنو الاعيان) : yaitu anak-anak yang satu ayah dan satu ibu.

Banu al-'alat (بنو العلات) :yaitu anak-anak yang satu ayah lain ibu

Banu al-Ahnaf (بنو الاحناف) : yaitu anak-anak satu ibu lain ayah.

Al-Rahtu atau *al-Ashobah* (الرهط او العصابة): Keluarga terdekat dari ahli bait seseorang.

Al-Itrah (العترة): anak atau anak dari anak baik laki-laki maupun perempuan.

[19] Mustolah ilmi al-Ansab, Ali al-Muntafiki: 3

TINGKATAN NASAB

Menurut Syaikh al-Qolqosyandi, ahli nasab membagi tingkatan nasab menjadi enam tingkat[20]: *al-Sya'bu* (bangsa), *al-Qobilah* (kabilah, suku), *al-Imarah* (cabang kabilah), *al-Batnu* (perut), *al-Fakhdu* (paha), *al-Fashilah* (sendi).

Al-Sya'bu (bangsa), dalam nasab bangsa Arab adalah seperti Adnan. Disebut *al-sya'bu*, karena kabilah-kabila tercabang dari *al-Sya'bu*. Menurut al-Jauhari, *al-Sya'bu* adalah *abul qaba'il*, ayah dari suku suku yang bernisbah kepadanya. *Al-Sya'bu* ibarat kepala bagi tubuh.

Al-Qabilah (kabilah,suku) adalah cabang dari *al-Sya'bu* yang menghimpun bebarapa *al-Imarah*. Dinamakan *al-Qabilah* karena antara mereka *"taqabul"* (saling menghadap) antara satu nasab dengan yang lainnya. *Al-Qabilah* ibarat dada bagi tubuh. Rabi'ah dan Mudlor termasuk *al-Qabilah.*

Al- Imarah, adalah cabang dari suku yang menghimpun *Al-Buthun* (perut-perut), ibarat dua tangan bagi tubuh. Quraisy dan Kinanah termasuk *al-Imarah*.

Al-Bathnu (perut) adalah cabang dari *al-Imarah* yang menghimpun *al-Fakhdu* (paha). Seperti Bani Abdi manaf dan Bani Makhzum itu termasuk *al-Bathnu*.

Al-Fakhdu (paha) adalah cabang dari *al-Bathnu* (perut). Bani Hasyim dan Bani Umayah termasuk *al-Fakhdu.*

[20] Lihat Qowaid Dirasat Ilmil Ansab: Mujahid Mun'atsir munsyid: h.6

Al-Fashilah (sendi) adalah ahlu bait dan orang dekat dari seseorang. *Al-Fashilah* ibarat tapak kaki. Bani Abbas masuk dalam kategori *al-Fashilah* bagi Nabi Muhammad Saw.

Imam Nawawi berkata dalam kitab *Tahrir al-Tanbih*: Sebagian ulama menambahkan *al-Asyiroh* sebelum *al-Fashilah*. Menurut al-Jauhari, *al-Asyirah* adalah kelompok terdekat *(al-rohtu al-adna)*.

Apabila *al-Qabilah* telah banyak menurunkan generasi, maka ia bisa menjadi *al-Say'bu*. Demikian pula *al-Imarah* bisa menjadi *al-Qabilah, al-Buthun* menjadi *al-Imarah, al-Fakhdu* menjadi a*l-Bathnu, al-Fashilah* menjadi *al-Fakhdu,* dan generasi baru kemudian menjadi *al-Fashilah,* demikian seterusnya.

Menurut al-Jauhari, seluruh kabilah Arab kembali kepada ayah yang satu selain tiga kabilah yaitu Tanukh, al-'Itq dan Gassan.

Apabila ada suatu kabilah didalamnya ada *al-Batnu* yang berbeda-beda maka disebut *al-Jamajim*, sedangkan bila terdiri dari satu *al-Batnu* maka disebut *al-Arja*.

Menurut al-Ubaidili[21], tingkatan nasab ada sepuluh: *Jadzmunnasab*, *al-Jumhur*, *al-Syu'ub*, *al-Qabilah*, *al-Amayir*, a*l-Buthun, al-Asyayir, al-Fasho'il* dan *al-Rahtu*.

METODE BERNISBAH

[21] Lihat Tahdzibu al-Ansab: 22-23

Jika suatu nasab telah mencakup beberapa tingkatan nasab, seperti Hasyim, Quraisy, Mudlor dan ‘Adnan, maka boleh bernisbah kepada kepada salah satu diantaranya, misalnya ia bernisbah dengan al-Hasyimi atau al-Quraisyi atau al-Mudlori atau al-‘Adnani, atau semuanya dinisbahkan, misalnya ditulis al-Hasyimi al-Quraisyi al-Mudlori al-‘Adnani. Tetapi menurut al-Jauhari, jika telah bernisbah kepada yang paling tinggi, seperti al-Adnani, maka sudah cukup tidak menisbahkan kepada yang bawah. Jika dalam nisbah hendak dibawa beberapa tingkatan, terjadi perbedaan pendapat ulama nasab, manakah yang didahulukan, apakah nasab tinggi atau nasab rendah?

Sebagian ulama mengatakan bahwa nasab tinggi didahulukan dari pada nasab rendah, maka seorang Bani Hasyim menisbahkan dirinya dengan al-Quraisyi al-Hasyimi. Menurut ulama lainnya, yang utama adalah meletakan nasab rendah terlebih dahulu baru nasab tinggi, maka ia mengatakan al-Hasyimi al-Quraisyi.[22]

BERNISBAH BUKAN KEPADA KABILAHYA

Seseorang terkadang bernisbah kepada suatu kabilah dengan sebab *al-half* dan *al muwalat*. *Al-half* adalah sumpah setia untuk saling membela. Dan *al-muwalat* adalah budak yang diperdekakan. Maka ia di katakan *“halifu bani fulan*” (orang yang mengadakan sumpah untuk saling membela dengan bani

[22] Lihat Qowaid Dirasat Ilmil Ansab: Mujahid Mun’atsir munsyid: h.9

fulan) atau *"maula bani fulan"* (orang yang diperdekakan bani fulan).[23]

NAMA KABILAH

Nama kabilah biasanya diambil dari nama ayah seperti Rabi'ah, Mudlor, al-Aus, al-Khozroj dan sebagainya. Terkadang pula, nama kabilah diambil dari nama ibu seperti Khandaf, Bajilah dan sebagainya. Terkadang dengan nama khusus selain nama ayah dan ibu. Sebagian kabilah juga dinamai dengan *laqob* (gelar) karena sebab tertentu seperti Gassan. Kabilah Gassan dinamai dengan nama sumber air yang berada ditempat mereka tinggal.

Dalam al-Qur'an, nama seperti 'Aad, Tsamud dan Madyan kembali kepada nama *al-Qabilah* dan *al-Sya'bu*. Istilah *Banu Fulan* lebih banyak untuk nama *al-Batnu, al-fakhdu* dan *al-Qobilah* yang kecil.

Terkadang pula, nama al-Qabilah menggunakan nama ayah dengan *sigot jama'* (term jamak) seperti *Al-Talibiyyin, al-Ja'afirah* dan sebagainya. Dan juga ada nama *al-Qabilah* yang menggunakan *"Alu"* (keluarga) seperti *Alu rabi'ah, Alu fadl* dan sebagainya. Selain itu adapula yang menggunakan istilah *"awlad"* (anak-anak), biasanya digunakan untuk

[23] Lihat Qowaid Dirasat Ilmil Ansab: Mujahid Mun'atsir munsyid: h.10

tingkatan *al-fakhdu*, dikatakan *"awladu fulan"* (anak-anak si fulan).[24]

NAMA-NAMA ORANG ARAB

Nama-nama orang Arab biasanya diambil dari apa yang berkembang dalam khazanah ingatan mereka dari peristiwa-peristiwa yang melingkupi mereka. Terkadang nama orang Arab masa lalu diambil dari nama binatang buas seperti Asad (singa) dan Namir (macan). Kadangpula dari nama tumbuhan seperti Nabat (tumbuhan) dan Handzalah (sejenih buah gerenuk). Kadang dari nama hewan melata seperti Hayat (ular) dan Hanas (Ular besar). Selain itu orang Arab juga menamai anaknya dengan bagian-bagian tanah seperti Fihir (batu) dan Sokhor (batu).

Orang Arab pula menamai anaknya sangat unik yaitu dengan menamai anaknya dengan nama-nama yang tidak disukai seperti Kalab (anjing), handzalah (buah-buahan yang pahit sejenis gerenuk) dan Dloror (yang berbahaya) yang demikian itu, seperti yang diceritakan bahwa Abul Qais al-Kalabi ditanya, kenapa kalian menamai anak kalian dengan nama yang jelek sperti Kalab (anjing) dan Dzi'b (serigala), dan menamai budak-budak kalian dengan nama yang bagus seperti Marzuq (yang diberi rizki) dan Rabah (untung)? Maka ia menjawab, kami menamai anak-anak kami untuk musuh-musuh kami, dan budak-budak kami untuk kami. Maksudnya adalah bahwa anak dipersiapkan untuk menghadapi musuh,

[24] Lihat Qowaid Dirasat Ilmil Ansab: Mujahid Mun'atsir munsyid: h.11

maka mereka (orang arab) menamai anak mereka dengan nama yang jelek, dan budak-budak dipersiapkan untuk mereka maka mereka memilih nama yang bagus.[25]

BILA ADA DUA NAMA YANG SAMA DALAM NASAB

Bila dalam satu kabilah ada dua nasab yang sama, seperti al-Harits pertama dan al-Harits kedua, maka nama yang lahir pertama ditulis al-Harits al-Akbar dan yang lahir berikutnya al-Harits al-Asghor.[26]

NAMA PEREMPUAN DALAM NASAB

Para ahli nasab tidak menyebut nama perempuan dalam *al-musyajjar*, karena nama perempuan sudah disebutkan dalam *al-mabsuth*. Kecuali itu, perempuan-perempuan yang melahirkan tokoh masyhur disebutkan dalam musyajjar, begitu pula perempuan disebutkan untuk menjadi pembeda dari nama lainnya, seperti Ibnu al-Hanafiyah, untuk Muhammad bin Ali, agar diketahui berbeda ibu dengan anak-anak dari Siti Fatimah.

[25] Lihat Qowaid Dirasat Ilmil Ansab: Mujahid Mun'atsir munsyid: h.11

[26] Lihat Qowaid Dirasat Ilmil Ansab: Mujahid Mun'atsir munsyid: h.12

BAB III:

METODE MENETAPKAN NASAB

METODE MENETAPKAN NASAB AHLI FIKIH DAN AHLI NASAB

Metode menetapkan nasab antara ahli fikih dan ahli nasab pada prinsipnya sama. Perbedaannya, ulama fikih, umumnya, hanya menetapkan nasab yang dekat, yaitu menetapkan seorang anak kepada ayahnya untuk keperluan fikih seperti menetapkan waris, wali nikah dan sebagainya. Sedangkan ahli nasab (*nassabah*), selain menetapkan (*itsbat*) nasab yang dekat, juga memperhatikan nasab yang jauh, untuk keperluan penisbatan seseorang kepada kabilah yang diakuinya.

Penetapan nasab yang dekat oleh *nassabah*, adalah untuk memasukannya kedalam *syajarah* (pohon) nasab suatu kabilah. Sedangkan penetapan nasab yang jauh yang dilakukan seorang *nassabah*, biasanya untuk memverivikasi pengakuan seseorang atau sekelompok orang yang mengaku bernisbah kepada suatu kabilah tertentu.

Untuk keperluan fikih, terkadang ahli fikihpun meng*itsbat* nasab yang jauh dengan menggunakan metode para *nassabah*, seperti untuk menetapkan Bani Hasyim dan Bani Muttolib dalam masalah menerima zakat dan *khumus* (satu perlima) harta ganimah (harta rampasan perang yang di situ ada bagian untuk Bani Hasyim dan Bani Muttolib).

Metode menetapkan nasab ada enam[27]:

1. Perkawinan
2. Ikrar
3. Bayyinah (Kesaksian dua orang muslim)
4. Syuhroh walsitifadloh
5. Kitab-kitab nasab terdahulu
6. Rekomendasi ahli nasab

PERKAWINAN

Perkawinan sebagai metode menetapkan nasab. Artinya jika ada pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan lalu mempunyai anak, maka anak itu bernasab kepada ayahnya. Jika tidak ada pernikahan, walau ia anak biologisnya, maka tidak bernasab kepada ayahnya.

Nabi Muhammad Saw. Bersabda:

الولدُ للفِرَاشِ وللعَاهِرِ الحَجَرُ (رواه البخاري)

“Anak itu (bernasab) karena firasy (adanya perkawinan atau milkul yamin) dan bagi pezina adalah kekosongan (nasab)”. (H.R. Bukhari)

IKRAR

Ikrar nasab, adalah seperti bahwa seorang ayah yang berkata bahwa ia adalah ayah anak itu; atau seorang anak yang berkata bahwa aku adalah anak dari orang itu.

[27] Qowaid Dirasat ilmil Ansab: hal. 3

BAYYINAH

Kesaksian dalam nasab, menurut Madzhab Syafi'I dan Madzhab Hanbali, adalah dengan bersaksinya seluruh ahli waris bahwa ia adalah anak *muwarrits*-nya. Sedang menurut Madzhab Hanafi dengan kesaksian dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Sedangkan menurut Madzhab Maliki hanya dengan kesaksian dua orang laki-laki.[28]

SYUHROH WAL ISTIFADLOH

Syuhro wal istifadloh (*at-tasamu'*, mendengar dari mulut ke mulut) adalah cara yang diakui Islam untuk menentukan beberapa masalah fikih, termasuk nasab. Madzhab empat sepakat teori *syuhroh wal istifadloh* dapat diterapkan sebagai *hujjah* (dalil) dalam menentukan nasab dan menafikannya.[29]

Nabi Muhammad Saw. menggunakan *syuhroh walistifadloh* ketika ia meyakini bahwa Hamzah bin Abdul Muttolib adalah saudara satu susuan dari Tsuwaibah, padahal, Nabi waktu itu tidak melihat sendiri ketika Hamzah menyusu kepada Tsuwaibah, karena Hamzah menyusu dua tahun sebelum Nabi Muhammad menyusu.[30]

Ketika di kampung kita ada seorang anak bernama Ahmad yang sudah dikenal sebagai anak dari Umar, maka kita boleh bersaksi bahwa Ahmad adalah benar anaknya umar dengan

[28] Fiqhul Islam Wa Adillatuhu, Maktabah Syamilah: 10/271

[29] Ibnu Qudamah, Al mughni: 12/24

[30] At-Tobaqotul Kubro: 1/87

tanpa melihat akta kelahirannya. Itulah *syuhroh wal istifadloh*. Tetapi, jika kemudian kesaksiannya berdasar *syuhroh wal istifadloh* itu bertentangan dengan kenyataan, misal ada saksi yang kuat bahwa ternyata Ahmad ini hanya anak angkat dari Umar, maka *syuhroh wal istifadloh* ini batal.

Ibnu Hajar Al-asqolani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه[31]

"Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode istifadloh kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya"

Imam Ar-Ruyani (w.502) menyebutkan di dalam kitab *Bahrul Madzhab* pendapat Imam Sayfi'I tentang syarat-syarat *syuhroh wal istifadloh*, sebagai berikut:

فهذه شرائط أربع طول الزمان وانتسابه إلى ذلك النسب ونسب غيره إياه وعدم الدافع وعدم الأدلة التي هي سبب البينة حتى تجوز الشهادة على النسب. [32]

"Maka inilah empat syarat (penetapan nasab): sepanjang zaman; bernisbat kepada nasab yang orang lain (juga) bernasab kepadanya; tidak ada penolak; dan tidak adanya dalil-dalil yang merupakan sebab (ia bisa menjadi) bayyinah (bukti), sehingga bisa bersaksi terhadap nasab itu."

[31] Al-Jawab al-Jalil an Hukmi Baladil Khalil: 47

[32] Bahrul Madzhab: 14/134 al maktabah asyamilah

Begitu pula untuk nasab yang jauh, *syuhroh wal istifadloh* disyaratkan harus setiap generasi, atau yang dikenal ahli nasab dengan istilah *syuhroh walistifadloh fi al-tarikh* (kemashruhan sepanjang sejarah), ia tidak boleh bertentangan dengan kesaksian kitab-kitab dalam setiap generasi.

Pusat Study Nasab Asyraf Ali Al-Thayyar menyebutkan:

الاول شهرة النسب في التاريخ وهو احد المطالب الهامة جدا في اثبات وترشيخ اي نسب او عمود النسب المطلوب

"Yang pertama adalah kemasyhuran nasab dalam sejarah, ia merupakan salah satu tuntutan yang penting sekali dalam menetapkan meneguhkan nasab manapun atau nama-nama pokok yang diteliti dalam nasab"[33]

KITAB-KITAB NASAB

Jika seseorang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. maka dalam setiap generasi itu harus masyhur bahwa ia

[33]http://altayyarfamily.net/index.php/component/content/article/1-books/436-2012-09-30-21-23-29.html#:~:text=%D8%A5%D9%86%20%D8%B7%D8%B1%D9%8A%D9%82%D8%A9%20%D8%A7%D9%84%D8%A8%D8%AD%D8%AB%20%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%86%D9%87%D8%AC%D9%8A%D8%A9%20%D9%81%D9%8A,%D9%81%D9%8A%20%D9%86%D8%B8%D8%B1%D9%8A%20%D9%87%D9%88%20%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%AC%D8%A7%D8%AD%20%D8%A7%D9%84%D8%AD%D9%82%D9%8A%D9%82%D9%8A

adalah keturunan Nabi, bukan hanya di masanya tapi terus di masa ayahnya, kakeknya, buyutnya dst. Bagaimana cara mengetahuinya? Cara mengetahuinya adalah dengan kesaksian kitab-kitab nasab. Setiap generasi dari keturunannya itu harus tidak bertentangan dengan kitab-kitab nasab sezaman atau yang berdekatan. Demikian sebagaimana pendapat Pusat Study Nasab Asyraf Alu al-Thayyar.[34]

المحور السابع متن علم الانساب الذي يتمثل بمجموعات من كبريات كتب الانساب المعتبرة والمتفق على كونها مناهج صالحة بسمعة اصحابها ونزاهتهم عن الغلو والمجاملة والتحريف ومن خواص هذه الكتب انها تجمع بين قواعد علم النسب وبين التدوين والتراجم والسيرويمكن اعتبارها مجتمعة بانها قواميس متعددة المعلومات ومرتبطة فبما بينها في علم الانساب ويكمل كل منها الاخرلتعدد ما تحويه من المعلومات الغنية في طبقات واعمدة الانساب

[34]Lihathttp://altayyarfamily.net/index.php/component/content/article/1-books/436-2012-09-30-21-23-29.html#:~:text=%D8%A5%D9%86%20%D8%B7%D8%B1%D9%8A%D9%82%D8%A9%20%D8%A7%D9%84%D8%A8%D8%AD%D8%AB%20%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%86%D9%87%D8%AC%D9%8A%D8%A9%20%D9%81%D9%8A,%D9%81%D9%8A%20%D9%86%D8%B8%D8%B1%D9%8A%20%D9%87%D9%88%20%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%AC%D8%A7%D8%AD%20%D8%A7%D9%84%D8%AD%D9%82%D9%8A%D9%82%D9%8A

"Pedoman ketujuh adalah matan ilmu nasab, yang diwakili oleh kelompok kitab-kitab nasab utama yang mu'tabar dan disepakati bahwa mereka adalah manhaj yang valid dengan reputasi penulisnya dan integritas mereka yang terbebas dari berlebihan (ekstrim), mujamalah (tidak enak, kesopanan) dan distorsi. Dan keistimewaan kitab-kitab ini, bahwa ia mengumpulkan antara kaidah-kaidah ilmu nasab dan kodifikasi, tarajim dan siyar. Dan memungkinkan ia dihitung sebagai kamus-kamus yang di dalamnya terdapat informasi-informasi yang berkaitan dengan ilmu nasab. Dan antara satu dan lainnya saling melengkapi, karena banyaknya cakupan dari kekayaan informasi mengenai tobaqot dan nama-nama pokok dari nasab-nasab."[35]

Demikian pula yang ditegaskan oleh Al-Nassabah Ahmad bin Sulaiman Abu Bakrah al-Turbani:

---

[35]http://altayyarfamily.net/index.php/component/content/article/1-books/436-2012-09-30-21-23-29.html#:~:text=%D8%A5%D9%86%20%D8%B7%D8%B1%D9%8A%D9%82%D8%A9%20%D8%A7%D9%84%D8%A8%D8%AD%D8%AB%20%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%86%D9%87%D8%AC%D9%8A%D8%A9%20%D9%81%D9%8A,%D9%81%D9%8A%20%D9%86%D8%B8%D8%B1%D9%8A%20%D9%87%D9%88%20%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%AC%D8%A7%D8%AD%20%D8%A7%D9%84%D8%AD%D9%82%D9%8A%D9%82%D9%8A

وحتى لو كانت الاستفاضة بين القبيلة نفسها ، فلا يُفيد في ثبوت النسب بما أنها تُخالف الشُهرة والاستفاضة " العلمية " في بطون المصادر والمراجع القديمة ..

“Walaupun kemasyhuran itu dari kabilah itu sendiri (antar mereka), maka tidak berfaidah dalam itsbat (tetapnya) nasab, jika ia bertentangan dengan syuhroh wal-istifadloh ilmiyah dalam sumber-sumber dan referensi-referensi (kitab atau manuskrip) lama.”[36]

Contoh: jika ada seseorang yang mengaku keturunan Nabi Muhammad Saw dari jalur Musa al-Kadzim. Lalu ia mengurut nama leluhurnya, ternyata ia dari jalur Zaid bin Musa al-kadzim, lalu dilihat dalam kitab yang paling dekat dengan masa hidup Zaid bin Musa, misalnya dalam kitab *Sirr al-Silsilat al- Alawiyah* (abad keempat hijriah), setelah dilihat dalam kitab tersebut, ditemukan keterangan bahwa Zaid bin Musa al-Kadzim tersebut tercatat *‘lam yu’aqqib’* (tidak mempunyai keturunan), maka, pengakuan ini batal, jika tidak ada kitab semasa atau yang lebih tua mengatakan sebaliknya. Jika ada kitab semasa yang mengatakan sebaliknya, maka nasab tersebut nasab yang *mukhtalaf fihi* (diperselisihkan).

Jika tidak ada kesakisan kitab-kitab dari nama-nama itu semua, artinya sama sekali tidak ada kitab yang menyebut nasabnya ke atas maka disitulah *syuhroh walistifadloh berlaku*.

Contoh: jika ada seseorang mengaku keturunan Nabi Ibrahim dari jalur Adnan, ia mengurut namanya sampai Nabi Ibrahim,

[36] http://alturbane.blogspot.com/2014/05/blog-post_23.html

dari namanya sampai Adnan sesuai dengan kitab-kitab nasab, lalu mulai dari Adnan tidak bisa dikonfirmasi kitab nasab, karena tidak ada kitab yang menulis mulai dari nama Adnan sampai Ibrahim, maka *syuhroh wal istifadloh* berlaku mulai dari nama Adnan sampai nama Ibrahim. Artinya tidak memerlukan kesaksian, karena sudah masyhur di kalangan Bangsa Arab bahwa Adnan adalah keturunan Ibrahim.

Kesaksian sebuah kitab nasab juga, harus dibuktikan bahwa kitab nasab itu benar-benar ada. Tidak bisa bersaksi dengan kitab nasab yang dikatakan telah hilang dan tidak bisa ditemukan. Sebagai mana disebutkan oleh Sayyid al-Husain Haidar al-Hasyimi dalam kitabnya *Rasa'il fi Ilmi al al-Ansab* sebagai berikut:

والتوثيق الذي لا واقع لها مثل ان ينسب لاحد رجال السلسلة كتابا يزعم انه الفه ثم يزعم ان الكتاب فقد او احترق او تلف اولا يمكن اظهاره...وما ذالك الا لان الكتاب لا واقع له اصلا

"(Ciri-ciri nasab palsu dari sisi silsilah adalah), dokumen yang tidak terbukti ada, missal ia menisbahkan bagi seorang ulama nasab sebuah kitab yang ia duga ditulis oleh ulama tersebut, namun ia menduga kitab itu telah hilang atau terbakar atau hancur atau tidak mungkin mendatangkannya...tidaklah yang demikian itu kecuali karena sesungguhnya kitab itu tidak pernah ada sama sekali"[37]

[37] Rasail fi Ilm al-Ansab: 166

Contoh dalam kitab *Al-Raud al-Jali* yang dikarang Murtadla al-Zabidi (w. 1205 H.) yang dicetak abad limabelas hijriah ini menyebutkan bahwa Al-Ubaidili (w. 437 H.) berkata bahwa Ahmad bin Isa pindah dari Irak ke Hadramaut. Setelah diteliti dalam kitab Al-Ubaidili yaitu *Tahdzibul Ansab wa Nihayatul Alqab,* keterangan seperti itu tidak ada, maka secara ilmiyah dikatakan bahwa memang Al-Ubaidili tidak pernah mengatakan hal tersebut. Jika kemudian dikatakan bahwa jika kita tidak mempercayainya berarti menganggap Al-Zabidi berdusta, tentu tidak demikian, bisa jadi ibaroh tersebut memang bukan ibaroh Al-Zabidi, tetapi dari salah satu penyalin kitab tersebut.

REKOMENDASI AHLI NASAB

Tulisan ahli nasab, atau rekomendasi seorang ahli nasab, juga dapat dijadikan sebuah metode dalam menetapkan nasab, namun ia juga tidak dapat berdiri sendiri. Jika rekomendasinya bertentangan dengan kesaksian kitab-kitab nasab, maka rekomendasinya batal.[38]

[38] http://altayyarfamily.net/index.php/component/content/article/1-books/436-2012-09-30-21-23-29.html#:~:text=%D8%A5%D9%86%20%D8%B7%D8%B1%D9%8A%D9%82%D8%A9%20%D8%A7%D9%84%D8%A8%D8%AD%D8%AB%20%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%86%D9%87%D8%AC%D9%8A%D8%A9%20%D9%81%D9%8A,%D9%81%D9%8A%20%D9%86%D8%B8%D8%B1%D9%8A%20%D9%87%D9%88%20%D8%A7%D9%84%D9%8

SIFAT YANG HARUS DIMILIKI AHLI NASAB DALAM MENETAPKAN NASAB

Ibnu al-Toqtoqi al Hasani, menyebutkan dalam kitabnya *al-Ashili*[39], bahwa seorang ahli nasab harus memenuhi kriteria:

1. Seorang yang bertakwa kepada Allah Swt., agar ia tidak berbuat dzalim dalam menetapkan nasab.
2. Seorang yang jujur, agar ia tidak menafikan yang *shorih* (jelas) dan menetapkan nasab yang dicangkokan.
3. Seseorang yang menghindari perbuatan rendah, agar ia berwibawa dihadapan setiap orang, baik orang khusus atau orang awam.
4. Seseorang yang mempunyai kekuatan jiwa, agar tidak mudah ditakuti pemegang kekuasaan untuk berbuat batil dalam nasab.
5. Seorang yang mempunyai kemampuan menulis indah.

KELENGKAPAN AHLI NASAB DALAM MENETAPKAN NASAB

Menurut Pusat studi pembahasan nasab Asyraf Al- Thayyar[40], dalam menetapkan nasab, seorang ahli nasab, harus dilengkapi oleh disiplin ilmu tentang:

6%D8%AC%D8%A7%D8%AD%20%D8%A7%D9%84%D8%AD%D9%82%D9%8A%D9%82%D9%8A

[39] Al-Ashili: hal. 43

1. Memahami tafsir ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu nasab seperti ayat-ayat tentang *tathir* (kesucian) ahli bait, waris, wasiat, *rodo'ah* (menyusu bukan kepada ibu kandung), mahram dsb. Menurut penulis, begitu juga tentang hadits-hadits yang berkaitan dengannya.
2. Memahami pendapat para ulama tentang hal-hal di atas, dengan memperhatikan fatwa-fatwa mereka.
3. Memahahami Bahasa Arab: nahwu, shorof dan ilmu Ma'ani.
4. Memahami ilmu sejarah, ilmu riwayat, ilmu siroh, ilmu *tarajim warrijal (*biografi).
5. Berpedoman kepada kitab-kitab nasab mu'tabarah yang memuat tingkatan nasab dan *a'midatunnasab* (nama-nama pokok dari nasab-nasab). Setiap berita nasab harus di sesuaikan dengan sanad periwayatan sesuai kitab-kitab tersebut, dengan menyebutkan referensinya. Sehingga seorang nassabah tidak

[40]Lihathttp://altayyarfamily.net/index.php/component/content/article/1-books/436-2012-09-30-21-23-29.html#:~:text=%D8%A5%D9%86%20%D8%B7%D8%B1%D9%8A%D9%82%D8%A9%20%D8%A7%D9%84%D8%A8%D8%AD%D8%AB%20%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%86%D9%87%D8%AC%D9%8A%D8%A9%20%D9%81%D9%8A,%D9%81%D9%8A%20%D9%86%D8%B8%D8%B1%D9%8A%20%D9%87%D9%88%20%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%AC%D8%A7%D8%AD%20%D8%A7%D9%84%D8%AD%D9%82%D9%8A%D9%82%D9%8A%D9%8A%D9%8A

terjerumus dalam menyebutkan nasab yang (sebenarnya) batil.

6. Kemampuan menyaring (menganalisa) setiap berita yang terdapat dalam-kitab-kitab nasab dan referensi lainnya. Banyak kitab-kitab nasab yang tidak memuat faidah ilmiyah yang benar. Dan banyak pula kitab-kitab yang tidak sepi dari intrik-intrik dan nasab-nasab batil.
7. Melihat kemasyhuran nasab (yang diteliti) dalam sejarah. Ini adalah salah satu masalah yang sangat penting dalam mengitsbat (menetapkan kesahihan) nasab. Sebuah nasab harus memiliki kemasyhuran sepanjang sejarah dengan melihat kitab-kitab nasab, tarajim, biografi, dan sebagainya. Kemasyhuran seorang tokoh (kepada ahli bait), baik ulama, syaikh, mufti, dan pemimpin, tidak cukup dijadikan tolak ukur kesahihan nasab, tetapi yang demikian itu harus dikonfirmasi dalam kitab-kitab nasab, apakah kemsyhurannya (di tengah masyarakat) sesuai dengan kemasyhurannya dalam kitab-kitab nasab ahlu bait sepanjang zaman, atau tidak? Ulama nasab menyebut hal yang demikian itu dengan istilah *'syuhroh wal istifadloh fi al tarikh'*.

BAB IV:

METODE ULAMA MENAFIKAN NASAB

Para ulama, mempunyai perhatian besar dalam menjaga nasab Nabi Muhammad Saw, agar nasab Nabi Muhammad Saw tidak dimasuki nasab palsu atau *dukhala al nasab* (penyusup-penyusup nasab).

NASAB PALSU

Tempat beredarnya nasab palsu, menurut Annasabah Sayyid al-Husain Haidar al-Hasyimi, biasanya di kitab-kitab sastra (adab), sejarah, rihlat (perjalanan), orientalis, fiqih, riwayat awam, surat kabar dan internet.[41]

CIRI-CIRI NASAB PALSU

Nasab-nasab palsu, walaupun sudah *syuhrah* dan *istifadloh* akan dapat dilacak kepalsuannya. Karena ia tidak mungkin dapat berdiri sendiri. Kepalsuan sebuah nasab bisa dari dua segi: pertama dari segi silsilah yang kedua dari ssegi nassabah.[42]

Ciri kepalsuan dari segi silsilah[43]:

1. *Silsilah mufradah*: silsilah ini satu garis ke atas hanya menyebut anak ke ayah, ayah ke kakek terus ke atas tanpa menyebut saudara-saudara ayah atau saudara-

[41] Lihat Rasail fi Ilmi al-Ansab: 165
[42] Lihat Rasail fi Ilmi al-Ansab: 166
[43] Lihat Rasail fi Ilmi al-Ansab: 166

saudara kakek. Silsilah seperti ini patut dicurigai palsu. Kecuali ia dapat membuktikan bahwa silsilah ini hanya ringkasan dari syajarah yang memuat keseluruhan.

2. Silsilah tersebut menyebut nama-nama yang keberadaanya tidak dapat dibuktikan dalam buku nasab atau buku sejarah.
3. Nama-nama yang berada dalam silsilah mengalami kekurangan nama atau kelebihan dilihat dari kelaziman jumlah generasi yang seharusnya.
4. *Silsilah Mudlthoribah,* yaitu silsilah yang berubah-ubah dan terjadi keterputusan beberapa nama yang sulit disambungkan dengan asal silsilah.
5. *Silsilah Faj'ah,* yaitu sislilah yang muncul tiba-tiba yang beberapa masa luput dari catatan para ahli nasab pada zamannya.
6. *Silsilah mukhalifah,* yaitu silsilah yang menyalahi kesepakatan para ahli nasab.
7. Nama dalam silsilah suatu kabilah menyalahi kebiasaan sosial dan ideology kabilah tersebut. Misalnya, nama itu nama ajam (bukan Arab) suatu daerah, tanpa didukung adanya data sejarah perpindahan leluhur ke daerah tersebut. Atau nama-nama itu biasa digunakan oleh kaum syi'ah namun berada di kabilah yang menganut sunni, tanpa ada sumber perubahan madzhab.

CONTOH-CONTOH PENAFIAN NASAB OLEH PARA ULAMA

Ada beberapa contoh, di mana ulama menafikan nasab dengan metode konfirmasi kitab nasab. Diantaranya:

SYAIKH ABU HASYIM IBRAHIM BIN MANSUR AL-HASYIMI AL-AMIR

Menafikan Nasab Kabilah Tabariyah di Makkah

Ketika beliau menafikan nasab Kabilah Tabariyyah, di Makkah, yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw melaui jalur Husain bin Ali, ia menafikannya dengan berlandaskan kitab-kitab nasab.[44]

Kabilah Tabariyah, sudah masyhur sebagai keturunan Nabi mulai abad sembilan Hijriyah sampai abad empatbelas Hijriyah. Bahkan, menurut al-Qadli ja'far Li Bani Makky (w. 1342 H), kemasyhuran Kabilah Thabariyah ini, sudah mencapai derajat *qot'i*. dan banyak dari kabilah ini yang menjadi ulama-ulama besar di Makkah.

Namun, ternyata, kemashuran mereka sebagai dzuriyat Nabi, masuk dalam kategori *'syuhroh haditsah'* (kemasyhuran yang baru), yaitu hanya sejak abad ke Sembilan Hijriah sampai empatbelas Hijriyah, sedangkan abad-abad sebelumnya, yaitu abad 8,7,6,5,4, keluarga ini tidak dikenal sebagai keturunan Nabi.

Mereka mengaku keturunan Husain bin Ali dari anaknya yang bernama Abdul Wahid, sedangkan, dalam kitab-kitab nasab

[44] Lihat al-Ifadlah: h. 49-63

disebutkan bahwa Husain tidak mempunyai anak bernama Abdul Wahid.

Dalam menyatakan bahwa Husain tidak mempunyai anak Abdul Wahid tersebut, Syekh Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi, mengkonfirmasinya dengan kitab-kitab nasab, diantaranya: *Nasabu Quraisy* karya Musy'ab al-Zubairi (w. 236 H.), *kitab Sirr Silsilat al-Alawiyah* karya Abu Nash al-Bukhari (w.341 H.), *al-Tadzkirah fi al-Ansab al-muthohharah karya al-Ubaidili (w.435 H.), al-Majdi* karya al-Umari (w. 459 H), , *al-Syajarah al-Mubarokah* karya Imam al-Fakhrurazi (w.606 H.), , *al-Ashili* karya Ibnu al-Toqtoqi (w.709 H) dan *Siyar A'lam al-Nubala* karya al-Dzahabi (w.748 H).

Dalam kitab yang paling dekat dengan wafatnya Husain bin Ali (w. 61 H.), yaitu kitab Nasabu Quraisy karya Mush'ab al-Zubairi (w.236 H.) dikatakan bahwa Husain mempunyai anak laki-laki Ali al-Akbar, Ali al-Asgor dan Ja'far. Husain tidak mempunyai anak laki-laki bernama Abdul Wahid.[45]

Dalam kitab *Sirr Silsilat al-Alawiyah*, disebutkan bahwa Sayyidina Husan mempunyai anak laki-laki empat: Ali al-Akbar, Ali al-Asgor, Abdullah dan Abu Bakar.[46] Tidak ada anak bernama Abdul Wahid seperti klaim kabilah Tabariyah. Dan disebutkan dalam kitab tersebut bahwa Husain tidak

---

[45] Nasabu Quraisy: 50

[46] Lihat Sirr Silsilat al-Alawiyah: 30

mempunyai keturunan kecuali dari Ali al-Asgor (Zainal Abidin).[47]

Begitupula, kitab-kitab abad selanjutnya menyatakan bahwa Husain tidak mempunyai anak bernama Abdul Wahid. Dengan argumentasi verfikasi kitab-kitab nasab tersebut, kemudian Syaikh Ibrahim bin Mansur al-Hasyimi, menyimpulkan bahwa nasab Kabilah Tabariyah yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw, sebagai nasab *'la ashla lah'* (tidak punya asal, tertolak).

NAQOBAH AL-ASYRAF Al-THOLLIBIYYIN FI AL-ALAM AL-ISLAMI

Membatalkan Nasab Keluarga Qotadat

Keluarga Qotadat mengaku keturunan Nabi Muhammad Saw dari jalur al-Hasani. Nasab mereka melalui Abdullah bin Muhammad bin Musa al-Tsani.[48]

Menurut Naqobah *Al-Asyraf al-Thalibiyin fi al-Alam al-Islami*, nasab itu batil, karena Abdullah tidak mempunyai keturunan berdasarkan kitab-kitab nasab *mu'tabar*.[49]

Di antara kitab-kitab yang menjadi acuan Naqobah *Al-Asyraf al-Thalibiyin fi al-Alam al-Islami* adalah kitab *al-Nasab al-Kabir* karya Abul Husain Yahya al-Aqiqi (w.277 H.), *kitab Nasab Al Abi Tholib* karya al-Husain bin Ja'far al-Husain (w.

[47] Lihat Sirr Silsilat al-Alawiyah: 30

[48] http://alsada-alashraaf.blogspot.com/2017/01/

[49] http://alsada-alashraaf.blogspot.com/2017/01/

340 H), *kitab Lubab al-Ansab* karya Ibnu funduq (w. 565 H.) dsb.[50]

AHMAD BIN SULAIMAN ABU BAKRAH AL-TURBANI

Membatalkan Nasab Ba Alawi

Ketika membatalkan nasab Ba Alawi, Syaikh Ahmad Bin Sulaiman al-Turbani, melakukan analisa dari kitab-kitab para ulama, baik kitab sejarah maupun kitab nasab.

Ba Alawi adalah keluarga yang bernisbah kepada Alawi bin Ubaidillah. Menurut mereka Alawi bin Ubaidllah nasabnya tersambung kepada Nabi Muhammad Saw melalui Ubaidillah 'bin' Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-uraidi bin Ja'far al-shadiq bin Muhammad al-baqir bin Ali bin Husain bin Fatimah al-Zahra.

Menurut Syaikh Al-Turbani, nasab mereka batil, karena beberapa alasan:

Pertama, ada berita dalam kitab *Tuhfat al-zaman*, bahwa leluhur Ba Alawi, bukan keturunan Nabi, lalu ketika mereka hijrah dari Irak ke Yaman, setelah sampai di Yaman, mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Syekh al-Turbani mengatakan:

[50] http://alsada-alashraaf.blogspot.com/2017/01/

قال حسين بن عبدالرحمن الأهدل في (تحفة الزمن) (١٤٣) : (ومُحَمَّد بن سليمان هو الذي قدم من العراق الى اليمن ومعه أخ او ابن عم فعمد الى الشرف !! فذريته آل باعلوي بحضرموت).

"Husain bin Abdurrahman al-Ahdal berkata dalam kitab Tuhfat al-Zaman (143): dan Muhammad bin Sulaiman adalah orang yang datang dari Irak ke yaman, bersamanya saudara atau anak paman, lalu saudaranya ini menyengaja kepada 'syaraf', maka keturunannya adalah keluarga Ba Alawi di hadramaut"

Berdasar teks ini, Al-Turbani menganalisa, bahwa Ba Alawi baru mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad ketika sampai di Yaman, berdasar kalimat dalam kitab itu *'fa 'amada ila al-syaraf'.* Syekh al-Turbani memaknainya dengan '*ae idda'a al syaraf'* (yakni ia mengaku menjadi syarif).[51]

Yang kedua, untuk meragukan nasab Ba Alawi, al-Turbani mengutip pernyataan Syekh Muqbil al-Wada'I dalam kitab Sho'qot al-Zilzal. Al-Turbani menyatakan:

وقال إمام اليمن العلامة مقبل بن هادي الوادعي في (صعقة الزلزال) (٤١) ...وكذلك من يستطيع أن يثبت نسب جد آل باعلوي وآل بيت الأهدل وآل القديمي فهؤلاء ثلاثتهم خرجوا من العراق

[51]https://www.jordanzad.com/index.php?page=article&id=105608

"Dan berkata Imam Yaman, al-Allamah Muqbil bin Hadi al-Wada'I, dalam kitab Sho'qot al-Zilzal:...begitu juga, siapa yang mampu menetapkan nasab leluhur keluarga Ba Alawi, keluarga al-Ahdal dan al-Qudaimi, maka mereka bertiga keluar dari Irak"[52]

Ketiga, menurut Al-Turbani, nasab keluarga Ba Alawi berubah-ubah. Dalam syajarah (pohon nasab) mereka yang lama, nasab mereka adalah: Isa bin Alawi bin Muhammad bin Himham bin Aun bin Muhammad al-Kadzim. Menurut al-Turbani, nasab itu sebagaimana disebut oleh al-Hajari dalam kitab Mu'jam-nya. Disebut juga oleh al-Zabarah dan Ahmad Abdu al-Rido dalam kitab *al-Ansab al-Munqati'ah*.[53]

Selanjutnya, Al-Turbani menyatakan, nasab seperti itu batil, karena Musa al-Kadzim tidak mempunyai anak bernama Aun, sebagaimana dalam kitab-kitab nasab mu'tabaroh, seperti kitab Abu Nashr al-Bukhari (w.341 H), *Sirr Silsilat al-Alawiyah*, Ibnu Hazm al-Andalusi, Ibnu Inabah (w. 828 H) dan lain-lain.[54]

AL-SYARIF MURAD SYUKRI

Membatalkan Nasab Ba Alawi

[52] https://www.jordanzad.com/index.php?page=article&id=105608

[53] https://www.jordanzad.com/index.php?page=article&id=105608

[54] https://www.jordanzad.com/index.php?page=article&id=105608

Dalam membatalkan nasab Ba Alawi, Syaikh al-Syarif Murad Syukri, berpatokan kepada kitab Umdat al-Tholib karya Ibnu Inabah (w. 828). Menurutnya, Ibnu Inabah tidak mencatat nama keluarga Ba Alawi, padahal Ibnu Inabah menyatakan kitabnya ini mencakup seluruh keturunan Nabi, sebagaimana dalam muqaddimah kitabnya ia mengatakan:

فحركتني العصبية وبعثتني النفس الأبية على أن أصنف في أنساب الطالبيين كتابا يجمع بين الفروع والأصول ، ويضم الأجذام إلى الذيول ، ويستوعب شعب هذا العلم ويستقصيها ، ولا يغادر من فوائده صغيرة ولا كبيرة إلا ويحصيها. أ . هـ.

"Maka ashobiyah telah menggerakan aku, jiwa al-abiyyah telah memotifasiku, untuk mengarang kitab nasab-nasab keturunan Abi Thalib yang mencakup furu' dan ushul, dan mengumpulkan al-ajdzam (pokok keluarga) dan al-dzuyul (keturunan), dan meratakan serta menghabiskan cabang cabang ilmu ini, dan tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar, kecuali semua di masukan"[55]

Dari kalimat Ibnu Inabah ini, Murad Syukri menyatakan bahwa nasab Ba Alawi batil, karena jika Ba Alawi ini sahih, maka Ibnu Inabah akan menyebutkannya, karena Ibnu Inabah telah mengatakan dalam *muqaddimah*-nya, bahwa kitabnya mencakup seluruh keturunan Abu Thalib.[56]

[55] https://www.alshibami.net/saqifa/showthread.php?t=44394

[56] https://www.alshibami.net/saqifa/showthread.php?t=44394

Alasan yang kedua dari Murad Syukri dalam membatalkan nasab Ba Alawi, adalah bahwa raja Yaman yang bernama al-Malik Umar bin Rasul (w. 696 H.) menulis sebuah kitab yang bernama *Torfat al-Ashab fi Ma'rifat al-Ansab*, yang dalam kitab itu ia mencatat seluruh asyraf yang berada di Yaman, tetapi dalam kitab itu keluarga Ba Alawi tidak dicatat, padahal di tahun itu keluarga Ba Alawi telah ramai menyebar di Yaman.[57]

Ketiga, Murad Syukri mengatakan, bahwa keluarga Ba Alawi hendaklah dapat menyajikan tulisan ulama yang semasa dengan Muhammad Sahib Mirbat dan leluhurnya (sampai Ubaidillah) yaitu di abad enam, tujuh, delapan, apakah ada ulama yang semasa dengan leluhurnya itu menyebut nama mereka?[58]

Ada beberapa alasan lagi bagi Murad Syukri, yang tidak penulis tulis, dalam membatalkan nasab Ba Alawi.

PENULIS (IMADUDDIN UTSMAN AL-BANTANI)

Membatalkan Nasab Ba Alawi

Ba Alawi adalah keluarga yang bernisbah kepada Alawi bin Ubaidillah. Menurut mereka Alawi bin Ubaidllah nasabnya tersambung kepada Nabi Muhammad Saw melalui Ubaidillah 'bin' Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-uraidi bin Ja'far al-shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Husain bin Fatimah al-Zahra.

---

[57] https://www.alshibami.net/saqifa/showthread.php?t=44394

[58] https://www.alshibami.net/saqifa/showthread.php?t=44394

Nasab yang demikian itu batil berdasarkan kitab-kitab nasab di bawah ini:

Kitab Abad Kelima Hijrah

Pertama, Kitab ***Tahdzibul Ansab wa Nihayatul Alqab*** yang dikarang Al-Ubaidili (w. 437) abad 5 ketika menerangkan tentang keturunan Ali al- Uraidi tidak menyebutkan nama Alawi dan ayahnya, Ubaidillah. Ia hanya menyebutkan satu anak dari Ahmad al-Abah bin Isa, yaitu Muhammad. Kutipan dari kitab tersebut seperti berikut ini:

واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي يلقب النفاط من ولده ابو جعفر (الاعمى) مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد ، عمي في آخر عمره وانحدر الى البصرة واقام بها ومات بها وله اولاد وأخوه بالجبل له اولاد. (تهذيب الانساب ونهاية الالقاب، ص. ١٧٦-١٧٧)

"Dan Ahmad bin Isa an-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi diberikan gelar an-Naffat, sebagian dari keturunannya adalah Abu Ja'far (al-A'ma: yang buta) Muhammad bin Ali bn Muhammad bin Ahmad, ia buta di akhir hayatnya, ia pergi ke Basrah menetap dan wafat di sana. Dan ia mempunyai anak. Saudaranya di al-jabal (gunung) juga mempunyai anak."

Kedua, Kitab ***al-Majdi fi Ansabittholibin*** karya Sayyid Syarif Najmuddin Ali bin Muhammad al-Umari an-Nassabah (w. 490), ketika menerangkan tentang keturunan Isa bin Muhammad an-Naqib ia menyebutkan bahwa keturunan dari Ahmad al-Abah bin Isa ada di Bagdad yaitu dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dallal Aladdauri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa. Sama seperti al-Ubaidili, al-Umari hanya menyebutkan satu anak saja dari Ahmad al-Abah. Kutipan lengkapnya seperti di bawah ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي مُحَّد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن مُحَّد بن علي بن مُحَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَّد بن العريضي.[٥٩]

"Dan Ahmad Abul Qasim al-Abah yang dikenal dengan "al-Naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia anak dari Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Muhammad (an-Naqib) bin (Ali) al-Uraidi."

Ketiga, Kitab ***Muntaqilatut Tholibiyah*** karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Thobatoba (w. 400 an), yaitu sebuah

[٥٩] المجدي في أنساب الطالبين، العمري، مكتبة آية الله عظمي المرعشي، ١٤٢٢ ص. ٣٣٧

kitab yang menerangkan tentang daerah-daerah lokasi perpindahan para keturunan Abi Tholib menyebutkan, bahwa keturunan Abi Tholib yang ada di Roy adalah Muhammad bin Ahmad an-Naffat. Seperti diketahui bahwa keturunan Nabi juga sekaligus adalah keturunan Ali bin Abi Talib. Kutipan kitab *Muntaqilatut Tholibiyah* tersebut sebagai berikut:

(بالري) مُحَمَّد بن احمد النفاط ابن عيسى بن مُحَمَّد الاكبر ابن علي العريضي عقبه مُحَمَّد وعلي والحسين.[٦٠]

"Di Kota Roy, (ada keturunan Abu Tholib bernama) Muhammad bin Ahmad an-Naffat bin Isa bin Muhammad al-Akbar bin Ali al-Uraidi. Keturunannya (Muhammad bin Ahmad) ada tiga: Muhammad, Ali dan Husain."

Dari kutipan itu Ahmad bin Isa disebutkan mempunyai anak bernama Muhammad, sama seperti kitab *Tahdzibul Ansa*b dan kitab *al-Majdi*.

Kitab Abad Keenam Hijrah

Kitab *as-Syajarah al-Mubarokah* karya Imam Al-Fakhrurazi (w. 606 H) menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Kutipan dari kitab itu sebagai berikut:

[٦٠] منتقلة الطالبية: الحيدرية، ص. ١٦٠

أما أحمد الابح فعقبه من ثلاثة بنين: مُحَمَّد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور.

"*Adapun Ahmad al-Abh maka anaknya yang berketurunan ada tiga: Muhammad Abu ja'far yang berada di kota Roy, Ali yang berada di Ramallah, dan Husain yang keturunanya ada di Naisaburi." (Al-Syajarah Al-Mubarokah: 111)*

Dari kutipan di atas Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin Isa hanya mempunyai anak tiga yaitu Muhammad, Ali dan Husain. Ia menyebutkan jumlah anak Ahmad bin Isa dengan menggunakan jumlah ismiyah yang menunjukan ta'kid (kuat). Ahmad al-Abh tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah dan tidak mempunyai cucu bernama Alawi. Dari ketiga anaknya itu, semuanya, menurut Imam al-fakhrurazi, tidak ada yang tinggal di Yaman. Dari sini kesempatan masuknya nama lain sudah tertutup secara ilmiyah, kecuali ada kitab semasa atau yang lebih dahulu ditulis yang berbicara lain.

Kitab Abad Ketujuh Hijrah Hijriah

Kitab ***al-Fakhri fi Ansabitalibin*** karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w. 614) menyebutkan yang sama seperti kitab-kitab abad kelima, yaitu hanya menyebutkan satu jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu dari jalur Muhammad bin Ahmad bin Isa. Adapun kutipan lengkapnya adalah:

منهم أبو جعفر الاعمى مُحَّد بن علي بن مُحَّد بن احمد الابح له اولاد بالبصرة واخوه في الجبل بقم له اولاد

"Sebagian dari mereka (keturunan Isa an-Naqib) adalah Abu Ja'far (al-a'ma: yang buta) Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Abah, ia punya anak di Bashrah, dan saudaranya di al jabal di Kota Qum, ia punya anak." (Al-Fakhri fi ansaabitholibin, Sayid Azizuddin Abu Tholib Ismail bin Husain al-Mawarzi, Tahqiq sayid Mahdi ar-Roja'I, h. 30)

Sampai abad ketujuh ini tidak ada nama anak Ahmad yang bernama Ubaidillah dan pula tidak ada disebutkan Ahmad punya keturunan di Yaman.

Kitab Abad Kedelapan Hijriah

Kitab *al-Ashili fi Ansabittholibin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu at-Thoqtoqi al-Hasani (w. 709 H) menyebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad bin Isa. Kutipan lengkapnya seperti berikut ini:

ومن عقب أحمد بن عيسى النقيب الحسن بن ابي سهل أحمد بن علي بن ابي جعفر مُحَمَّد بن أحمد[61]

"Dan dari keturunan Ahmad bin Isa an-Naqib adalah al-Hasan bin Abi Sahal Ahmad bin Ali bin Abi Ja'far Muhammad bin Ahmad.

Kitab *al-Tsabat al Mushan* karya Ibnul a'raj al-Husaini (w.787 H.)

واما احمد فأعقب وكان من ولده ابو مُحَمَّد الحسن الدلال ببغداد رآه شيخنا العمري ببغداد وهو مات بأخره ببغداد وهو بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى الرومي وكان له اولاد منهم ابو القاسم احمد الاشج المعروف بالنفاط...[62]

"*Dan adapun Ahmad, maka ia berketurunan dan dari keturunannya adalah Abu Muhammad al Hasan al-Dallal di Bagdad, guruku al-umari melihatnya di Bagdad, dan ia meninggal di Bagdad, ia adalah putra Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa al-Rumi, dan ia mempunyai beberapa anak diantaranya Abul Qasim Ahmad al-Asyaj yang dikenal dengan al-Naffath"*

[61] الأصيلي في انساب الطالبين، الطقطقي، تحقيق السيد مهدي الرجائي، ص. ٢١٢

[62] الثبت المصان: ٨٣-٨٤

Demikian pula, sampai 442 tahun ini, sejak kematian Ahmad bin Isa, tidak ada nama anak Ahmad yang bernama Ubaidillah dan pula tidak ada disebutkan Ahmad punya keturunan di Yaman.

Demikian seterusnya. Untuk lengkapnya silahkan baca buku penulis *"Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad Saw"*. Kesimpulan buku penulis tersebut, bahwa nasab habib Ba Alawi terputus selama 550 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa, sampai nama Ubaidillah disebut sebagai anak oleh kitab *al-Burqoh* karya Habib Ali al-Sakran pada abad sembilan. Kemasyuhran nasab mereka hari ini adalah *syuhroh haditsah* (kemasyhuran yang baru muncul) pada abad Sembilan Hijrah, sebelumnya nasab ini tidak disebut selama 550 tahun. Menurut ilmu riwayat, nasab habib Ba Alawi ini adalah ***munqoti'*** (nasab yang terputus), dan dalam ilmu nasab, nasab mereka adalah ***mardudun nasab*** (nasab yang tertolak).

BAB: V

PENUTUP

Dalam penutup ini, penulis ingin menyebutkan beberapa kitab-kitab nasab yang laik menjadi pegangan para peneliti nasab, diantaranya:

Kitab Nasab Abad Tiga Hijriah

1. *Nasab Ma'ad wa al-Yaman al-Kabir* karya Ibnu al-Kalabi (w. 204 H.)
2. *Nasabu Quraisy* karya Mush'ab bin Abdullah al-Zubairi (w.236 H.)
3. *Jamharat Nasab Quraisy wa Akhbaruha*, karya al-Zubair bin Bakar al-Asadi al-maki (w. 256 H.)
4. *Ansab al-Asyraf* karya Ahmad bin Yahya al-Baladzuri (w. 279 H)

Kitab-kitab Abad Empat Hijriah

1. *Isytiqoq Asma' al-Qobail* karya Muhammad bin hasan bin duraid (w. 321 H)
2. *Al-Yatimah fi al-Ansab* karya Muhammad bin Abdu Rabihi (w. 328 H.)
3. *Sirr Silsilat al-Alawiyyah* karya Abu Nashr al-Bukhari (w. 341 H)

Kitab-Kitab Abad Lima Hijriah

1. *Tahdzibul Ansab wa Nihayatul Alqab* karya Al-Ubaidili (w. 437)
2. *Jamharat Ansab al-Arab* karya Ibnu Hazm (w. 456 H.)
3. *al-Majdi fiAnsabittholibin* karya Sayyid Syarif Najmuddin Ali bin Muhammad al-Umari an-Nassabah (w. 490)
4. *Muntaqilatut Tholibiyah* karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Thobatoba (w. 400 an)
5. *Abna' al-Imam fi Mishro Wa al-Syam al-Hasan wa al Husain* karya Abu al-Muammar Yahya al-Tobatoba (w.478 H.). perhatian! Kitab ini telah tercampur dengan ibaroh-ibaroh pentahqiq yang tidak dapat dipisahkan antara ibaroh kitab asli dan ibaroh pentahqiq. Maka kitab ini tidak bisa menjadi hujjah.

Kitab-Kitab Nasab Abad Enam

1. *Al-Ansab al-Muttafaqoh* karya Abu al-Fadlal Muhammad al-Syaibani (w. 507 H.)
2. *Al-Ansab* karya Abdul karim al-Sam'ani (w.562 H.)
3. *Ajalat al-mubtadi wa Fadlolat al-Muntahi fi al-Nasab* karya al-Hazimi (w.546 H.)

Kitab-kitab Nasab Abad Tujuh

1. *As-Syajarah al-Mubarokah* karya Imam Al-Fakhrurazi (w. 606 H)

2. *Al-Fakhri fi Ansabitalibin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w. 614)
3. *Al-Lubab fi Tahdzib al-Ansab* karya Abul Hasan Ibnul Atsir (w. 630 H)
4. *Al-Jauharat fi Nasab al-Nabi wa Ashabihi al-Asyarah* karya Muhammad al-Burri (w. 645 H.)
5. *Torfat al-Ashab fi Ma'rifat al-Ansab* karya Al Malik Umar bin Yusuf bin Rasul (w.696 H.)

Kitab-Kitab Nasab Abad Delapan Hijriah

1. *Al-Ashili fi Ansabittholibin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu at-Thoqtoqi al-Hasani (w. 709 H)
2. *Al-suluk fi Tabaqot al-Ulama wa al- muluk* karya Al-Qodli Abu Abdillah Bahauddin Muhammad bin Yusuf bin Ya'qub al-Jundi (w. 730/731/732).
3. *Al-Tsabat al Mushan* karya Ibnul a'raj al-Husaini (w.787 H.)

Kitab-Kitab Nasab Abad Sembilan

1. *Qolaid al-Juman* karya al-Qolqosyandi (w. 821 H.)
2. *Nihayat al-Irbi* karya al-Qolqosyandi (w. 821 H.)
3. *Umdatuttolib fi Ansabi Ali Abi Tholib* karya Ibnu Inabah (w. 828 H.)
4. *An-Nafhah al-Anbariyah* karya Muhammad Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (w. 880)
5. *Al-Burqatul Musyiqoh* karya Habib Ali al-Sakran (w. 895 H.)

6. *Bahru al-Ansab al-musyajjar al-Kasyaf* karya Syamsuddin al-Amidi al-Najafi (w. 900 H-+)

Kitab-Kitab Abad Sepuluh Hijriah

1. *Lubb al-Lubab* karya al-Suyuti (w. 911 H.)
2. *Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib,* karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996)

Kitab-Kitab Abad Sebelas Hijriah

1. *Dzail Lubb al-Lubbab* karya Syihabuddin Ibnu al-Ajami (w. 1086 H.)

Kitab-Kitab Abad Duabelas Hijriah

1. *Tuhfat al-Muhibbin wa al-Ashhab* karya Abdurrahman bin Abdul Karim al-Anshori (w. 1195 H.)

Kitab-Kitab Abad Tigabelas Hijriah

1. *Al-Durar al-Mafakhir fi Akhbar al-Arab al-Awakhir* karya Muhammad bin Hamad al-Bassam (w.1246 H.)
2. *Al-Raudl al-jaliy* karya Murtadla al-Zabidi (w. 1205 H.)

Kitab-Kitab Nasab Abad Empat Belas Hijriah

1. *Mukhtashar fathi Rabbi al-Arbab* karya Abbas al-Madani (w. 1346 H.)
2. *Al-Muntakhab fi dzikri Nasabi Qobai'il al-Arab* karya Al-Mugiri (w.1364 H.)
3. *Asya'ir al-Iraq* karya Abbas Muhammad al-Azawi (w.1391 H.)
4. *Syamsu al-Dzahirah* karya Habib Abdurrahman al-Masyhur (w.1320 H.)
5. *Khidmat al-Asyirah* (1384 H) karya Ahmad bin Abdullah al-Saqaf.

Kitab-Kitab Nasab Abad Limabelas

1. *Mu'jam Qobail al-Arab al-Qodimah wa al-Haditsah* karya Umar Rido Kahalah (w. 1414 H.)
2. *Is'af al-A'yan fi Nasab ahli Amman* karya Salim bin hamud al-Sayabi (w. 1414 H.)
3. *Al-Musyajjar al-Mubassath* (1435 H.) karya Ali bin Ibrahim Faudah